

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu bagian penting dalam sistem perekonomian modern yang memiliki fungsi sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan dan sebagai alternatif investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan jangka panjang untuk mendukung kegiatan operasional maupun pengembangan usaha, sedangkan investor dapat menanamkan modal dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Salah satu instrumen investasi yang banyak diperdagangkan dalam pasar modal adalah saham. Harga saham menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja, kondisi, dan prospek suatu perusahaan.

Selain faktor eksternal, kondisi fundamental perusahaan juga menjadi salah satu aspek penting yang digunakan investor dalam melakukan analisis investasi. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola sumber pendanaan, serta mempertahankan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor fundamental perusahaan menjadi penting untuk menjelaskan perbedaan pergerakan harga saham antarperusahaan.

Perkembangan pasar modal Indonesia selama periode 2020–2025 mengalami perubahan yang cukup dinamis akibat adanya perubahan kondisi ekonomi nasional maupun global. Salah satu peristiwa yang memberikan

pengaruh besar terhadap kondisi perekonomian dan pasar modal Indonesia adalah pandemi COVID-19. World Health Organization (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Penyebaran pandemi tersebut menyebabkan berbagai negara menerapkan pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak terhadap aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi.

Pandemi COVID-19 menyebabkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global yang kemudian memberikan tekanan terhadap pasar keuangan. Investor menghadapi kondisi yang tidak pasti sehingga melakukan penyesuaian terhadap keputusan investasi. Penelitian San Marino dan Rohanah (2021) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan pengaruh terhadap pasar modal Indonesia yang ditunjukkan melalui adanya perbedaan kondisi pasar saham sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi eksternal seperti pandemi dapat memengaruhi perilaku investor dan menyebabkan perubahan pada pergerakan harga saham.

Dampak pandemi COVID-19 juga terlihat pada kondisi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi mengalami perlambatan akibat menurunnya konsumsi masyarakat, terganggunya aktivitas produksi, serta meningkatnya ketidakpastian dunia usaha. Menurut Suparman (2021), pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap perekonomian Indonesia melalui

penurunan daya beli masyarakat, gangguan rantai pasok, serta perubahan pada sisi permintaan dan penawaran.

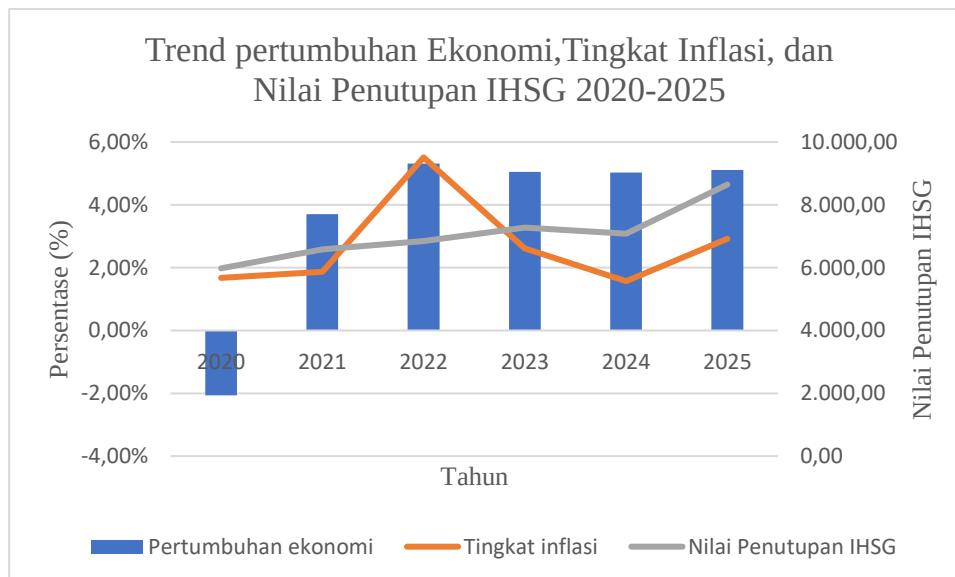
Untuk melihat perkembangan kondisi ekonomi Indonesia selama periode penelitian, digunakan beberapa indikator makroekonomi dan pasar modal, yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan nilai penutupan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketiga indikator tersebut dapat menggambarkan perubahan kondisi perekonomian Indonesia mulai dari masa pandemi hingga periode pemulihan ekonomi. Perkembangan indikator tersebut disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Nilai Penutupan IHSG di Indonesia Periode 2020–2025

Tahun	Pertumbuhan ekonomi	Tingkat inflasi	Nilai Penutupan IHSG
2020	-2,07%	1,68%	5.979,07
2021	3,70%	1,87%	6.581,48
2022	5,31%	5,51%	6.850,61
2023	5,05%	2,61%	7.272,79
2024	5,03%	1,57%	7.079,90
2025	5,11%	2,92%	8.646,94

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia (BEI).

Grafik 1.1 Tren Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Nilai Penutupan IHSG Indonesia Periode 2020–2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan nilai penutupan IHSG Indonesia selama periode 2020–2025 menunjukkan adanya perubahan kondisi ekonomi yang cukup dinamis. Perubahan tersebut menggambarkan fase tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 hingga proses pemulihan ekonomi nasional.

Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), kontraksi ekonomi tersebut terjadi akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan hampir seluruh komponen perekonomian mengalami tekanan, terutama akibat pembatasan aktivitas masyarakat dan melemahnya aktivitas dunia usaha. Pada

periode yang sama, tingkat inflasi tercatat sebesar 1,68%, sedangkan IHSG ditutup pada level 5.979,07. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak hanya memberikan dampak terhadap sektor riil, tetapi juga memengaruhi pasar keuangan akibat meningkatnya ketidakpastian investor. Penelitian San Marino dan Rohanah (2021) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan pengaruh terhadap pasar modal Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi pasar saham sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, yang menunjukkan bahwa informasi eksternal seperti pandemi dapat memengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi.

Memasuki periode 2021–2023, perekonomian Indonesia mulai mengalami pemulihan. Berdasarkan Tabel 1.1, pertumbuhan ekonomi meningkat dari 3,70% pada tahun 2021 menjadi 5,31% pada tahun 2022 dan tetap tumbuh sebesar 5,05% pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi mulai kembali berjalan setelah mengalami tekanan akibat pandemi. Namun, proses pemulihan ekonomi juga disertai dengan peningkatan tekanan inflasi, terutama pada tahun 2022 yang mencapai 5,51%.

Peningkatan inflasi pada tahun 2022 dipengaruhi oleh meningkatnya harga komoditas global, terutama energi dan pangan, serta tekanan harga akibat gangguan rantai pasok global. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menyebabkan penurunan IHSG secara keseluruhan. Berdasarkan Tabel 1.1, IHSG meningkat dari 6.581,48 pada tahun 2021 menjadi 6.850,61 pada tahun

2022 dan mencapai 7.272,79 pada tahun 2023. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pergerakan pasar modal tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kinerja perusahaan, ekspektasi investor, dan sentimen pasar.

Pada tahun 2024, kondisi ekonomi Indonesia tetap menunjukkan pertumbuhan positif. Berdasarkan data BPS, ekonomi Indonesia tahun 2024 tumbuh sebesar 5,03%. Tingkat inflasi juga mengalami penurunan menjadi 1,57%. Namun, berdasarkan Tabel 1.1, IHSG mengalami koreksi menjadi 7.079,90 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 7.272,79. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perbaikan kondisi ekonomi makro tidak selalu diikuti dengan peningkatan harga saham secara langsung. Selanjutnya pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 5,11% dan IHSG mencapai level tertinggi selama periode penelitian yaitu 8.646,94. Data BPS dan Bank Indonesia menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia tetap tumbuh positif pada tahun 2025 dengan dukungan aktivitas ekonomi domestik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan optimisme investor terhadap pasar modal Indonesia. Penelitian Ramadiana, Purnamasari, dan Lhutfi (2023) menjelaskan bahwa perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* tetap mengalami perubahan respons pasar selama pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan abnormal return dan aktivitas volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki karakteristik kebutuhan primer,

perusahaan di dalamnya tetap menghadapi perubahan kondisi pasar akibat faktor eksternal.

Namun, peningkatan IHSG sebagai indikator pasar secara keseluruhan tidak menunjukkan bahwa seluruh perusahaan mengalami peningkatan harga saham dengan pola yang sama. Setiap perusahaan memiliki karakteristik dan kondisi fundamental yang berbeda, seperti kemampuan menghasilkan laba, struktur pendanaan, serta ukuran perusahaan. Oleh karena itu, selain kondisi ekonomi makro, faktor fundamental perusahaan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan investor dalam menentukan keputusan investasi. Perbedaan respons harga saham antarperusahaan tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji perusahaan pada sektor tertentu, khususnya sektor yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

Perubahan kondisi ekonomi selama periode 2020–2025 memberikan dampak yang berbeda terhadap setiap sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu sektor yang menarik untuk dikaji adalah sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Berdasarkan klasifikasi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*, sektor *Consumer Non-Cyclicals* merupakan sektor yang terdiri atas perusahaan yang menyediakan barang dan jasa kebutuhan dasar masyarakat. Sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya karena produk yang dihasilkan berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Permintaan terhadap produk pada sektor ini cenderung lebih stabil karena masyarakat tetap membutuhkan barang konsumsi primer meskipun kondisi ekonomi mengalami perlambatan.

Meskipun sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki karakteristik sebagai sektor yang menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, perkembangan harga saham perusahaan dalam subsektor Ritel Barang Primer selama periode 2020–2025 menunjukkan pola yang berbeda antarperusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kestabilan permintaan terhadap barang kebutuhan primer tidak secara langsung menyebabkan seluruh perusahaan memiliki peningkatan harga saham yang sama. Berdasarkan klasifikasi Bursa Efek Indonesia melalui *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*, sektor *Consumer Non-Cyclicals* mencakup perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang bersifat primer atau kebutuhan dasar masyarakat, termasuk perusahaan ritel barang primer seperti toko makanan, toko obat-obatan, dan supermarket.

Perbedaan perkembangan harga saham antarperusahaan menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan jenis sektor usaha, tetapi juga memperhatikan kondisi internal perusahaan. Faktor seperti kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tingkat penggunaan utang, serta ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan investor dalam menentukan keputusan investasi. Untuk menggambarkan fenomena tersebut, berikut disajikan perkembangan harga saham perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*

subsektor Ritel Barang Primer yang menjadi sampel penelitian selama periode 2020–2025.

Tabel 1.2 Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Subsektor Ritel Barang Primer yang Menjadi Sampel Penelitian Periode 2020–2025

No	Kode	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1.	AMRT	800	1.215	2.650	2.930	2.850	1.975
2.	MIDI	182	209	282	430	430	390
3.	HERO	830	1.840	1.500	885	565	430
4.	RANC	436	1.800	815	670	470	905
5.	DAYA	390	304	212	288	750	1.300
6.	EPMT	2.110	2.700	2.750	2.590	2.430	2.300
7.	DMND	920	875	815	815	800	725
8.	PCAR	555	282	87	50	50	41
9.	SDPD	104	136	332	158	149	155
10.	WICO	278	258	246	121	123	123
11.	KMDS	470	434	575	424	585	680
12.	MLPL	71	370	112	73	95	139
13.	MPPA	105	434	128	65	65	59

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026), Investing.com (2026).

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa harga saham perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer mengalami pergerakan yang berbeda selama periode penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan berada dalam sektor yang sama, investor memberikan penilaian yang berbeda terhadap masing-masing perusahaan.

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) menunjukkan peningkatan harga saham dari 800 pada tahun 2020 menjadi 1.975 pada tahun 2025. Namun, harga saham AMRT juga mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi mencapai 2.930

pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan tidak selalu menyebabkan harga saham bergerak meningkat secara konsisten. Sebaliknya, PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan dari 555 pada tahun 2020 menjadi 41 pada tahun 2025. Kondisi berbeda terjadi pada PT Duta Intidaya Tbk (DAYA) yang mengalami penurunan hingga tahun 2022, kemudian mengalami peningkatan hingga mencapai 1.300 pada tahun 2025.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang secara umum memiliki karakteristik stabil tidak secara otomatis menyebabkan seluruh perusahaan memiliki kinerja pasar yang sama. Investor tetap mempertimbangkan informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Menurut teori sinyal (*signaling theory*), informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat memberikan sinyal positif kepada investor, sedangkan kondisi keuangan yang kurang baik dapat memberikan sinyal negatif yang berpotensi memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, untuk memahami perbedaan pergerakan harga saham antarperusahaan, diperlukan analisis terhadap faktor fundamental perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor fundamental yang digunakan meliputi *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019), ROA menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Menurut Hery (2018), DER digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban melalui struktur pendanaan yang dimiliki. Tingkat DER yang tinggi dapat menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar, tetapi penggunaan utang yang dikelola secara efektif juga dapat mendukung perkembangan perusahaan.

Selain ROA dan DER, dan ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan investor. Ukuran Perusahaan menggambarkan skala perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2019), perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan operasional yang lebih luas, tingkat stabilitas yang lebih tinggi, serta lebih mudah memperoleh kepercayaan investor. Meskipun ketiga faktor tersebut secara teoritis dapat memengaruhi harga saham, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai pengaruh ROA, DER, dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham.

Perbedaan pergerakan harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro dan karakteristik sektor belum sepenuhnya mampu menjelaskan perubahan harga saham perusahaan. Meskipun perusahaan dalam subsektor yang sama memiliki karakteristik usaha yang relatif serupa, yaitu menyediakan kebutuhan primer masyarakat, setiap perusahaan menunjukkan perkembangan harga saham yang berbeda selama periode 2020–2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kondisi eksternal, tetapi juga memperhatikan kondisi fundamental masing-masing perusahaan melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Salah satu faktor fundamental yang dapat digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Selain profitabilitas, struktur modal perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan investasi. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menggambarkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Tingkat DER memberikan informasi mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan karena penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan beban kewajiban perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena perusahaan dengan ukuran yang

lebih besar umumnya memiliki kemampuan operasional yang lebih luas, sumber daya yang lebih besar, serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi.

Namun, hubungan antara faktor fundamental perusahaan dengan harga saham masih menunjukkan hasil yang belum konsisten berdasarkan penelitian terdahulu. Haryadi dan Winarto (2024) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum tentu menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan harga saham. Sementara itu, penelitian Khoni'ah dan Dewi (2025) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Pratanti dan Berliani (2025) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap empiris mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara faktor fundamental

perusahaan dan harga saham masih perlu dikaji kembali dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, terdapat pula keterbatasan pada objek penelitian terdahulu. Sebagian penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan dari sektor yang berbeda, seperti manufaktur, perbankan, maupun perusahaan secara umum. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan subsektor tersebut didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi tetap menunjukkan adanya perbedaan perkembangan harga saham antarperusahaan selama periode penelitian.

Periode penelitian 2020–2025 juga menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian ini. Periode tersebut mencakup kondisi ekonomi yang mengalami perubahan signifikan, mulai dari pandemi COVID-19 pada tahun 2020, proses pemulihan ekonomi pada tahun 2021–2023, hingga kondisi ekonomi yang lebih stabil pada tahun 2024–2025. Perubahan kondisi ekonomi tersebut memberikan fenomena yang menarik untuk menguji apakah faktor fundamental perusahaan tetap memiliki pengaruh terhadap harga saham ketika perusahaan menghadapi perubahan lingkungan ekonomi yang cukup besar.

Berdasarkan fenomena perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, perbedaan pergerakan harga saham perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian

terdahulu mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham, maka penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Subsektor Ritel Barang Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2025”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiyono (2018), identifikasi masalah merupakan proses untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terdapat pada objek penelitian yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

1. Terjadi fluktuasi harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025 meskipun berada dalam subsektor yang sama.
2. Nilai *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer selama periode 2020–2025 menunjukkan kondisi yang beragam.
3. Hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan dengan harga saham pada perusahaan sektor

Consumer Non-Cyclicals subsektor Ritel Barang Primer masih menunjukkan fenomena yang beragam.

4. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.
5. Penelitian mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer periode 2020–2025 masih relatif terbatas.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Menurut Dwi Purnomo, ruang lingkup penelitian mencakup variabel-variabel yang diteliti, atau subjek penelitian, serta lokasi penelitian. Penentuan ruang lingkup diperlukan untuk memperjelas cakupan penelitian sehingga pembahasan dapat diarahkan sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025.

Adapun batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

dan memenuhi kriteria sampel penelitian. Perusahaan di luar sektor dan subsektor tersebut tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

2. Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020–2025 berdasarkan laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham. Variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi harga saham, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan, tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham. Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 12.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2018), rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dan akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini mengkaji pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025.

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian dapat berupa menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan menciptakan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui besar pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.
2. Mengetahui besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.
3. Mengetahui besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.
4. Mengetahui besar pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.

F. Manfaat Penelitian

Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian perlu menunjukkan signifikansi penelitian bagi pihak-pihak yang menjadi sasaran atau pengguna hasil penelitian. Penjelasan tersebut dapat menunjukkan pentingnya penelitian serta manfaatnya bagi pengembangan pengetahuan, praktik, maupun pengambilan keputusan. Berdasarkan pandangan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada pihak-pihak berikut.

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada perusahaan dalam mengevaluasi kondisi fundamental perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan manajerial yang berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan serta harga saham.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menganalisis kondisi fundamental perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Informasi mengenai *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menilai kinerja, prospek, risiko, dan potensi investasi pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai proses penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi penelitian mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Landasan teori meliputi konsep manajemen keuangan, pasar modal, harga saham, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan sebagai dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data, meliputi gambaran umum objek penelitian, analisis statistik deskriptif, hasil analisis regresi data panel, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada perusahaan, investor, akademisi, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun pengembangan penelitian di bidang manajemen keuangan dan pasar modal.